

MUSEUM BATIK YOGYAKARTA

Oleh : Pinasthi Anindita, Bharoto, Sri Hartuti Wahyuningrum

Kerajinan batik merupakan kerajinan khas Indonesia yang merupakan warisan budaya lokal dan menjadi warisan budaya yang wajib dilestarikan. Minat masyarakat terhadap batik meningkat setelah UNESCO menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (Masterpieces of The Oral and Intangible Heritage of Humanity) pada tanggal 2 Oktober 2009 dan setiap tanggal tersebut diperingati hari Batik Nasional, hal inilah yang membuat sebagian masyarakat Indonesia dari berbagai suku semakin gemar memakai batik pada acara formal maupun non formal.

Yogyakarta sebagai kota yang mengedepankan seni batik sebagai ikon tradisi yang sangat dikagumi oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal sudah memiliki wadah yang menaungi kegiatan preservasi, konservasi dan penelitian yaitu Museum Batik yang terletak di Jl. Dr. Sutomo 13A. Berdasarkan wawancara dengan Eko selaku Humas Museum Batik Yogyakarta pada 25 April 2014, saat ini museum masih belum bisa memaksimalkan penyajian pameran dikarenakan keterbatasan ruang untuk memamerkan batik yang ada. Maka ruang untuk memamerkan koleksi batik dalam museum dilakukan dengan pendekatan media pamer yang akan dipakai dalam setiap koleksi batik berdasarkan tema dan alur cerita.

Kata Kunci : Batik, Museum, Yogyakarta, Konservasi, Preservasi, Penelitian.

1. Latar Belakang

Saat ini museum masih belum bisa memaksimalkan penyajian pameran dikarenakan keterbatasan ruang untuk memamerkan batik yang ada. Hal ini dikarenakan bangunan tersebut semula merupakan tempat tinggal sang pemilik yang dirombak menjadi ruang pameran batik-batik koleksinya. Padahal apabila melihat koleksi yang ada di Museum Batik Yogyakarta seharusnya pengunjung bisa mendapatkan informasi lebih banyak tentang sejarah perbatikan, terlebih koleksi yang ada di Museum Batik Yogyakarta memiliki nilai historis yang tinggi. Museum hanya menjadi tempat penyimpanan

benda-benda kuno tanpa mampu menunjukkan nilai-nilai koleksi yang tersimpan kepada publik. Museum Batik Yogyakarta sendiri memiliki rencana untuk merelokasi museumnya ke lahan yang baru. Hal ini dikarenakan pada lokasi eksisting Museum Batik Yogyakarta terdapat Hotel Batik yang akan dikembangkan kedepannya, maka pengelola museum memiliki kesempatan untuk merelokasi museum. Tentunya hal ini bukan hal mudah, perencanaan dan perancangan museum mengacu pada norma-norma atau kaidah tentang permuseuman yang memberikan gambaran tentang museum yang baik. Masalah utama

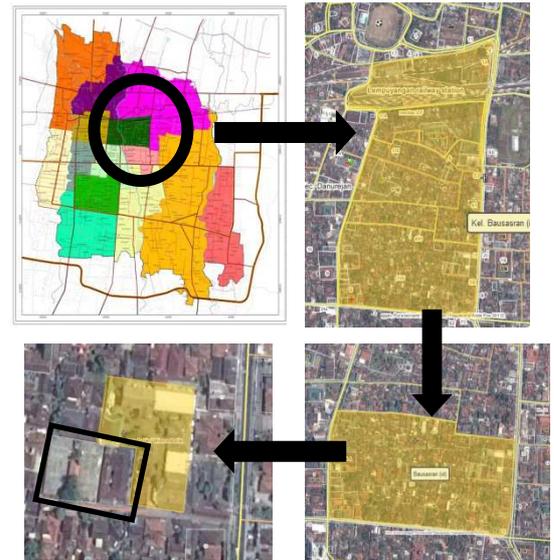
pada rencana relokasi museum ini adalah bagaimana merancang sebuah museum yang sesuai dengan pedoman, norma dan kaidah tentang museum termasuk dalam hal tata pameran dan konservasi sebagai kegiatan utama sebuah museum. Penempatan koleksi-koleksi batik menjadi suatu kerumitan tersendiri dalam merancang sebuah ruang pameran yang baru dengan pedoman yang ada.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut International Council of Museum (ICOM) (2004) dalam Pedoman Museum Indonesia, museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi.

Kata batik berasal dari bahasa Jawa "amba" yang berarti menulis dan "titik". Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan "malam" (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*), atau dalam Bahasa Inggrisnya "*wax-resist dyeing*" (Lisbijanto, 2013).

3. Lokasi



Museum Batik Yogyakarta (Eksisting)
Foto Eksisting : Dokumentasi Pribadi,
2014



Tapak Relokasi Museum Batik
Foto Eksisting : Dokumentasi Pribadi,
2014

4. Konsep

TITIK

Berasal dari kata Amba dan Titik (BATIK) maka museum ini mengambil konsep titik dimana pengunjung bisa mengetahui perkembangan batik dari zaman dahulu sampai dengan sekarang dengan menyusuri setiap titik-titik ruang dalam museum serta museum tampil dengan konsep ruang yang lebih menarik dengan media pameran beragam sehingga museum tidak hanya seperti gudang penyimpanan saja.

5. Desain

Tabel Program Ruang

No.	Jenis Ruang	Luas
Aktivitas Ruang Pamer		
1.	Lobby	200m ²
2.	Loket	10m ²
3.	Informasi	20m ²
4.	Penitipan barang	12m ²
5.	Ruang Pamer Tetap	3.918m ²
6.	Ruang Pamer Temporer	783m ²
7.	Lavatory	18m ²
Total		4.961m ²
Aktivitas Konservasi dan Preservasi		
1.	Ruang Registrasi Koleksi	40m ²
2.	Ruang Penyimpanan Sementara	40m ²
3.	Ruang Penyimpanan Tetap	96,33m ²
4.	Laboratorium	60m ²
5.	Ruang Konservasi	80m ²
6.	Ruang Preparasi	100m ²
7.	Ruang Fumigasi	60m ²
8.	Gudang Alat	40m ²
9.	Ruang Karyawan Bid. Koleksi	30m ²

10.	Ruang Karyawan Bid Konservasi	60m ²
11.	Ruang Kurator	80m ²
12.	Ruang Loker	10m ²
13.	Ruang Keamanan	6m ²
14.	Ruang Istirahat	20m ²
15.	Lavatory	18m ²
Total		740,33m ²
Aktivitas Edukasi		
1.	Perpustakaan	172m ²
2.	Auditorium	346,5m ²
3.	Workshop	175m ²
4.	Lavatory	18m ²
Total		711.5 m ²
Aktivitas Pengelola		
1.	Kepala Museum	13m ²
2.	Staff	313,3m ²
3.	Ruang Rapat	32m ²
4.	Ruang Tamu	20m ²
5.	Lavatory	18m ²
Total		396,3m ²
Aktivitas Pendukung		
1.	Informasi	20m ²
2.	Guide	6m ²
3.	Keamanan Unit Dalam	9m ²
4.	Souvenir Shop	60m ²
5.	Café	80m ²
6.	Lavatory	36m ²
7.	Keamanan Luar	6m ²
Total		217m ²
Aktivitas Servis		
1.	Karyawan MEE	60m ²
2.	Ruang MEE	124m ²
3.	Gudang Peralatan	40m ²
4.	Gudang Peralatan Kebersihan	9m ²
5.	Ruang Control Panel	25m ²
Total		536m ²

Sumber : Analisa Pribadi

$$\text{Luas tapak} = 3.107,19\text{m}^2$$

Luas lahan yang boleh dibangun

$$= \text{KDB}70\% \times 3.107,19\text{m}^2$$

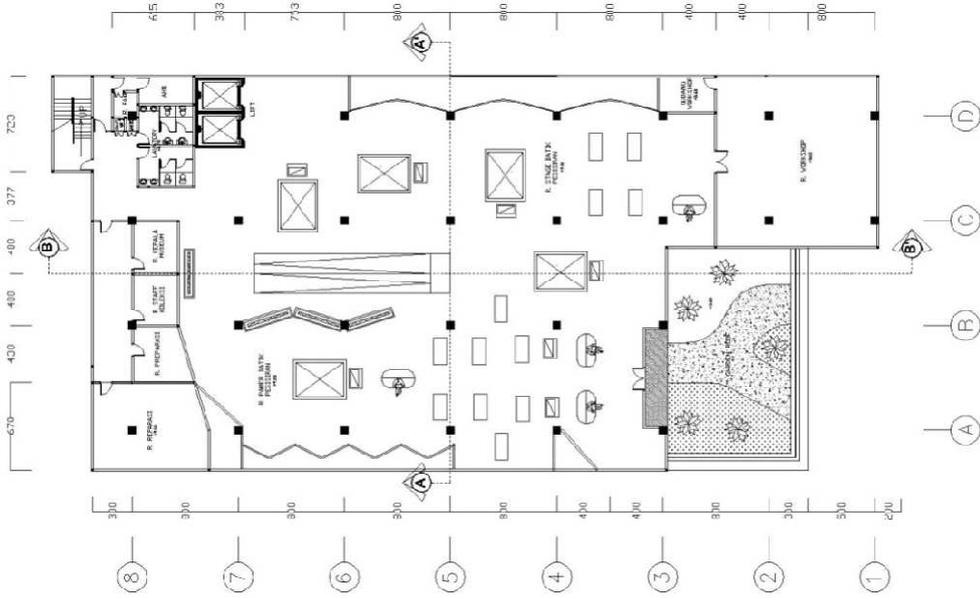
$$= 2.170,8\text{m}^2$$

$$\text{KLB} = \leq 4,0$$

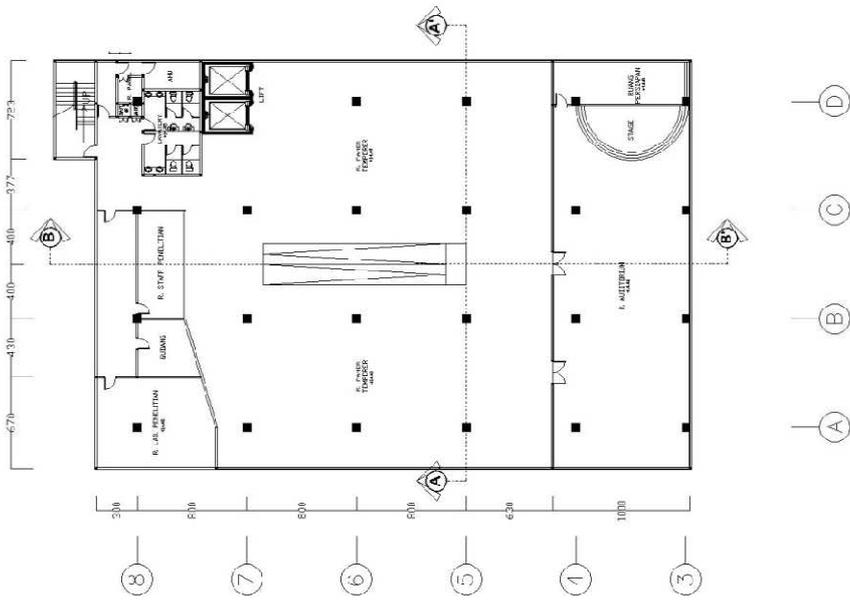
$$\text{KLB} = \text{Luas Total Lantai} / \text{Luas Lahan}$$

$$= 7.563,13\text{m}^2 / 2.170,8\text{m}^2$$

$$= 3,4 \text{ (peraturan } \leq 4,0 \rightarrow \text{memenuhi)}$$



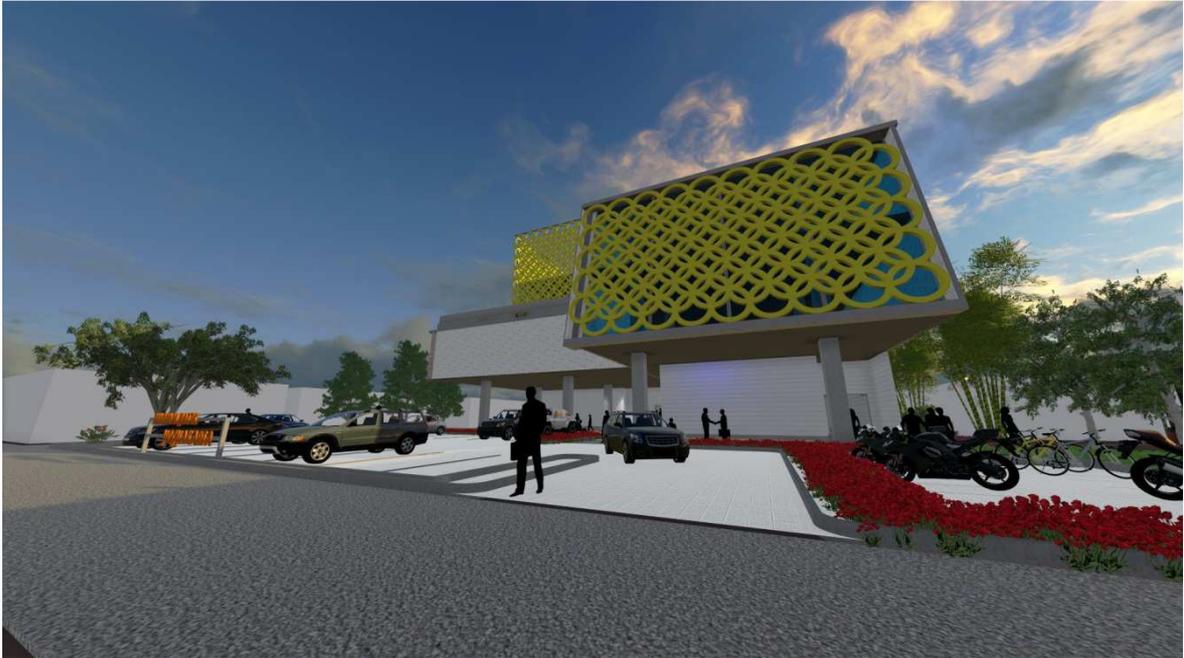
denah lt 3



denah Lt 4



Eksterior Museum Batik Yogyakarta



Eksterior Museum Batik Yogyakarta

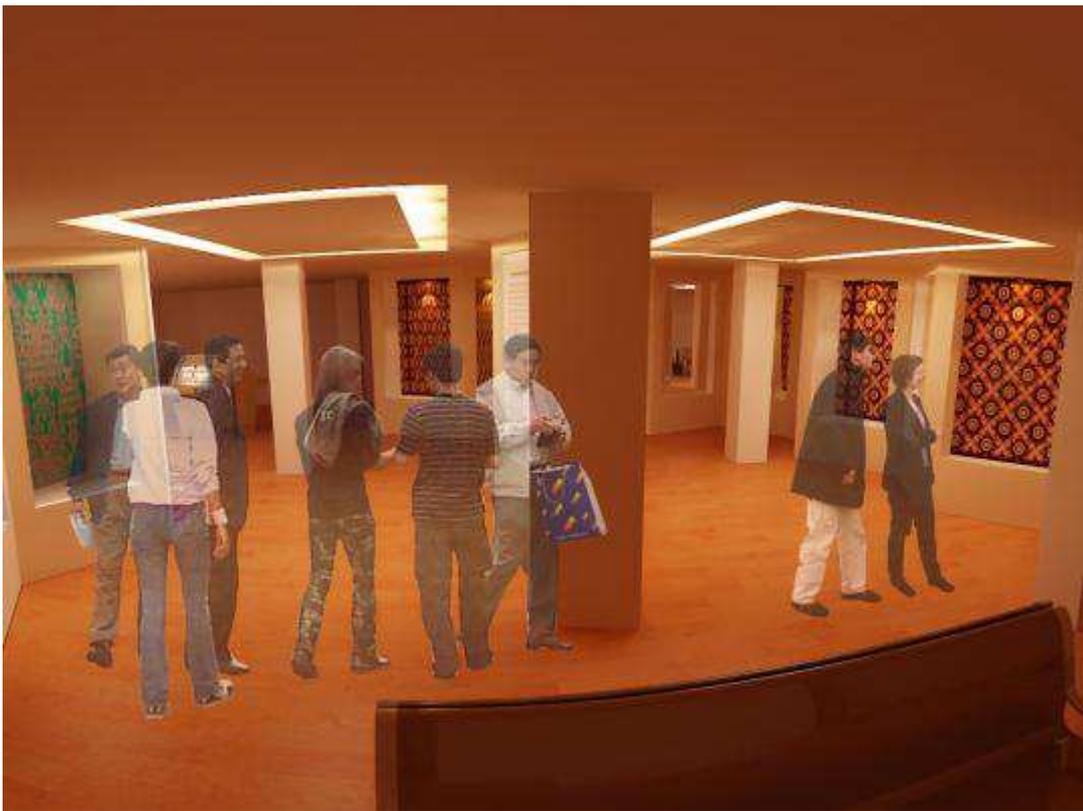


Arah Masuk dari Hotel Batik Yogyakarta



Sitting Group Museum

INTERIOR MUSEUM BATIK







DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Ali. 2010. Museum di Indonesia, Jakarta: Paps Sinar Sinanti.

Sutaarga, Moh. Amir, 1989, pedoman penyelenggaraan dan pengelolaan museum, proyek pembinaan permuseuman, direktorat jenderal kebudayaan, departemen pendidikan dan kebudayaan, Jakarta

Sutaarga, moh. Amir, 1999, museografi dan museology, diketorat permuseuman, direktorat jenderal kebudayaan, Jakarta

Sunarso, drs, 2000, pengetahuan dasar konvensional koleksi museum, direktorat permuseuman, direktorat jenderal kebudayaan departemen pendidikan dan kebudayaan, Jakarta

Soekono, 1996, pengamanan museum, proyek pembinaan permuseuman, Jakarta

Direktorat museum, 2007, pengelolaan koleksi museum, direktorat jenderal sejarah dan purbakala, departemen kebudayaan dan pariwisata, Jakarta

Direktorat permuseuman 1997, pedoman tata pameran di museum, departemen pendidikan dan kebudayaan, proyek pembinaan permuseuman, Jakarta

Akram, basrul 1986, pembakuan rencana induk permuseuman di Indonesia, direktorat jenderal kebudayaan, departemen pendidikan dan kebudayaan, Jakarta

ICOM, 2004, Running a museum : a practical handbook, international council of museum, unesco, france

Crimm, L. Walter, 2009, planning successful museum building projects, Altamira press, America

Adler, david, 1999, metric handbook
planning and design data 2nd, architectural
press, oxford

Direktorat Museum, *Ayo Kita Mengetahui
Museum*, Direktorat Museum, Dire
ktorat Jendral Sejarah dan Purbakala,

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
Jakarta, 2009

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun
1995 : dalam Pedoman Museum
Indoneisa, 2008